



**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ROMA ITO

NIM: 1420100022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ROMA ITO

NIM: 1420100022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018**



KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ROMA ITO

NIM: 1420100022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sulfoli Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007

PEMBIMBING II

Muhammad Mahmud Nasution, Lc. M.A
NIP. 19490907 199203 1 007



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2018

Hal : Skripsi
a.n ROMA ITO
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 12 Juli 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n ROMA ITO yang berjudul: "**Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

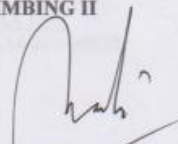
Wassalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007

PEMBIMBING II



Muhammad Mahmud Nasution, Lc. M.A
NIP. 19590907 199203 1 007

HALAMAN PERNYATAAN PERNYATAAN KEPELAKSI
TUGAS
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROMA ITO

Nim : 14 201 00022

Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-I

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 Juli 2018

Saya yang menyatakan



000
RIBU RUPIAH



ROMA ITO
NIM.14 201 00022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROMA ITO
NIM : 14 201 00022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 20 Juli 2018
Yang menyatakan,

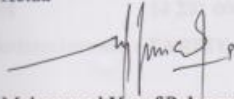


ROMA ITO
NIM. 14 201 00022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

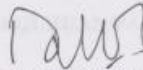
NAMA : ROMA ITO
NIM : 14 201 00022
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-1)
JUDUL : KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR'AN

Ketua



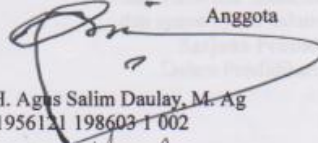
Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP.19740527 199903 1 003

Sekretaris



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1007

Anggota



Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag
NIP. 1956121 198603 1 002



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1007



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003



H. Ali Anas Nausution, M.A
NIP.19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 12 Juli 2018/ 08.30 Wib s.d 12.00 Wib
Hasil/ Nilai : 74 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,64
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
Ditulis Oleh : **ROMA ITO**
NIM : **14 201 00022**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-I**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 12 Juli 2018
Dekan



Dr. L. Lela Huda, M.Si
NIP. 195709202000032002

ABSTRAK

Nama : ROMA ITO
Nim : 14 201 00022
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
Judul : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an

Pendidikan sejak dini bagi anak merupakan modal dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pendidikan yang kuat dan benar dapat memberikan pengaruh kepada anak. Baik dalam aspek intelektual, dan sosial anak. Terlebih-lebih dalam pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak. Agar pendidikan tercapai maka orangtua harus mengacu dan berkiblat pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Anak merupakan tumpuan zaman, dalam mengkontribusikan pendidikan dalam berbagai aspek pengetahuan di masa depan.

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batasan usia anak *at-Thifl* dalam al-Qur'an dan untuk mengetahui materi-materi pendidikan anak *at-Thifl* dalam al-Qur'an .

Berdasarkan jenis penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reasaerch*). Yang dalam metode penelitiannya menggunakan metode maudhu'i atau tematik. Yaitu dengan mengkaji dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik judul, dan menafsirkannya dengan merujuk beberapa kitab tafsir. Yaitu dalam pendidikan anak thifl dalam al-Qur'an. Dalam hal ini yang terdapat dalam Q. S. *al-Hajj:5, an-Nuur: 31, 59* dan *Ghafir: 67*.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an, terdapat istilah anak dalam term kata thifl, yang menjelaskan pengertian anak mulai dari lahir saampai sebelum anak mencapai usia baligh atau dewasa. Kemudian dari pengertian tersebut maka dapat dicantumkan tentang pendidikan yang akan diterapkan dalam kategori anak thifl ini. Bahwa materi-materi pendidikan anak thifl ini telah tertuai dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah Luqman, yang memuat tentang pendidikan akidah Q. S *Luqman: 13*, pendidikan ibadah Q. S *Luqman: 16* dan pendidikan akhlak Q. S *Luqman: 14, 18, dan 19*. Dalam pendidikan akidah ini orangtua punya tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Bahwa orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak dengan meyakini akan keberadaan Allah SWT dan hakikat kebesaran dan keagungan-Nya. Bahwa Allah SWT Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Sedangkan dalam pendidikan ibadah memuat kajian untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pendidikan akhlak ini orangtua mempunyai tanggung jawab dalam menanamkan akhlak dengan melakukan pembiasaan. Agar sifat dan prilaku anak ini diwarnai dengan watak yang Qur'ani.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu ‘Alaikum Wr. Wb

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN’**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan ke ruh baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata dan kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis dan kurangnya ilmu penulis, namun atas bantuan bimbingan dan dorongan serta nasihat dari berbagai pihak skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, MA., dan Bapak Muhammad Mahmud Nasution, Lc. MA., selaku Pembimbing skripsi ini yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Rektor, Wakil-wakil Rektor, Bapak/Ibu dosen serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai Akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
4. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum., selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Teristimewa kepada Ayahanda (Mara Kaya) dan Ibunda (Lanna Hati) tercinta yang tidak pernah henti-hentinya mendo'akan dan melimpahkan kasih sayangnya, memberikan materi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan dan kesuksesan penulis.
7. Kakanda-kakanda tersayang (Saripah dan Murlan) serta Adinda-adinda (Paruntungan, Sinar Cahaya, Nur Salamah dan Muthahharatun Najwa) yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat terbaik Naimah dan Siti Aisyah Sinaga, Rikah Asrila Rangkuti, Siti Rofiah Sitompul dan Novi Fitriana Rambe yang sudah membantu, memotivasi dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.
 9. Habibi Mora Wildan selaku Kosma dan teman-teman PAI-1 angkatan 2014 yang tidak dituliskan namanya satu persatu yang selalu menjadi motivator.
 10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penuliskan satu persatu.
- Semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amiin.

Wassalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Padangsidempuan, 20 Mei 2018

Penulis

ROMA ITO
NIM: 14 201 00022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1998

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	He
ء	Hamzah	َ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh:

أحمد يّونه Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كرامة الاولياء Ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:

بينكم Ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:

قول Ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم Ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah, contoh:

القران Ditulis *al-Quran* القياس ditulis *al-qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء Ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذوى الفروض Ditulis *zawi al-Furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنه Ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام Ditulis *syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Istilah	11
D. Tujuan Penelitian	16
E. Kegunaan Penelitian	16
F. Penelitian Terdahulu	16
G. Metodologi Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II TAFSIR AYAT-AYAT THIFL DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat al-Qur'an dan Terjemahannya	22
B. Tafsiran Ayat	25
C. Asbabun Nuzul Ayat	35
D. Munasabah Ayat	37

BAB III PENDIDIKAN ANAK THIFL DALAM AL-QUR'AN

A. Batasan Usia Anak Thifl dalam al-Qur'an	39
1. Pengertian Anak Thifl dalam al-Qur'an	39
2. Tujuan Pendidikan Anak Thifl dalam al-Qur'an	45
B. Materi Pendidikan Anak Thifl dalam al-Qur'an	49
1. Pendidikan Akidah	49
2. Pendidikan Ibadah	71
3. Pendidikan Akhlak	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	xi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang terus berkembang yang memiliki keturunan yang disebut dengan anak. Sejak manusia memiliki ruh dan amanah Allah, maka ia sangat dekat dengan-Nya. Dalam pengertian bahwa manusia memiliki kesiapan untuk mengaktualisasikan *Asma Allah* pada dirinya dalam batas tertentu. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan-dorongan jiwanya yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lainnya.¹ Begitu juga sejak manusia dalam rahim ibu sampai meninggal dunia pasti mengalami proses tumbuh dan berkembang tahap demi tahap. Segala makhluk yang ada di muka bumi ini terjadi dan berlangsung menurut ketentuan Allah.

Manusia membutuhkan pendidikan, mulai dari sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Kalau diperhatikan dengan sepintas akan nilai yang berada dibalik peristiwa mengapa wanita tidak lagi mengalami menstruasi setelah terjadinya pembuahan adalah untuk memberikan kesempatan kepada calon seorang ibu untuk lebih banyak melaksanakan ibadah, yang bertujuan

¹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 138

untuk mendidik anak yang ada dalam kandungannya.² Berbagai potensi yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, terutama potensi dasar dan fitrah sejak dalam kandungan. Maka dengan pendidikan dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Potensi anak akan berkembang sesuai dengan kesempatan dan suasana yang diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai tempat pendidikan pertama dan utama.³

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT. yang harus dipertanggung-jawabkan oleh setiap orangtua dalam berbagai aspek kehidupannya. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, baik yang berkenaan dengan pendidikan intelektual anak, spritual dan sosialnya. Maka dalam hal ini, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan potensi fitrah dan seluruh aspek keperibadian manusia agar menjadi insan yang bertakwa.⁴ Allah SWT. memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksaan Neraka, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat: 6:

² *Ibid.*, hlm. 140

³ *Ibid.*, hlm. 141

⁴ Djumransyah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan jasmaniah dan rohnaiah anak. Hal ini merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.⁶ Tanpa adanya pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sebagai suatu proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an , *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali ART, 2004), hlm. 560

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 141

sosial sebagai pedoman hidupnya. Begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu kesalahan kaprahan orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan tersebut tentulah keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi, karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Pendidikan keluargalah yang mampu memberikan pengaruh dan warna terhadap kepribadian anak-anaknya.⁷ Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.⁸

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang di

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

⁸ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013), hlm.

alaminya. Seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohaninya. Anak memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perkembangan bagian-bagian lainnya. Sementara itu dari aspek rohaniyyah, anak mempunyai bakat-bakat yang perlu untuk di kembangkan, mempunyai kehendak, perasaan yang belum matang. Maka karena itu anak sangat tergantung terhadap orangtua, pendidik dan keluarganya.

Orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya dengan cara mendidik mereka dengan akhlak yang mulia, agar anak terhindar dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orangtua harus terdidik dan berjiwa suci, dan berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji. Maka mereka dituntut menanamkan nilai-nilai yang mulia dan mensucikan hati anak-anak mereka dari perilaku yang kotor.⁹

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ

⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 240

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radiallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang isteri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Dia berkata; "Aku mendengar semuanya ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "Dan seseorang dalam urusan harta ayahnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.¹⁰

Adapun penjelasan mengenai hadis di atas ialah, tentang peranan dan tanggung jawab orangtua, karena orangtua merupakan pondasi dalam keluarganya, terutama seorang ibu yang memiliki tanggung jawab yang begitu besar terhadap anaknya, mulai dari pendidikan jasmani, rohani, dan juga aspek lainnya. Komponen yang sangat menentukan dalam pendidikan adalah unsur pendidik. Berperan sebagai pelaksanaan pendidikan, yang mengarahkan dan membina potensi anak. Peran pendidik (ayah dan ibu) sangat menentukan bagi pendidikan anak. Terutama seorang ibu mempunyai

¹⁰ Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al- Ju'fi, *Sahih al-Bukhari* Juz I (Beirut: al-Yamamah, 1407 H), hlm. 304

peran yang sangat besar dalam proses pendidikan anak-anaknya.¹¹ Sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak lepas dari cara pendidikan ibunya.¹² Oleh karena itu dalam mendidik anak kita sebagai orangtua tidak bisa jika mengharuskan berkiblat ke Barat ataupun menganggap baik ke Timur Tengah, tetapi yang lebih baik adalah berkiblat kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Sebagai orangtua harus bisa menumbuhkan segala kemampuan anak dalam rangka menjadikan manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam al-Qur'an. Jika seorang anak telah memiliki dasar ikatan agama yang kuat secara akidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syariat serta pelaksanaannya. Maka anak akan sulit dipengaruhi oleh budaya-buadaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at. Karena dirinya telah dipagari dengan benteng keimanan yang kuat, keyakinan dan ketakwaan pada ajaran agama Islam. Anak akan selalu menjunjung tinggi, mendobrak segala bentuk kejahiliahan dalam dirinya, dan akan menentang setiap perilaku yang bertentangan dengan tuntunan syariat Islam.¹³

¹¹ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 58

¹² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 31

¹³ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 262

Setiap anak adalah generasi penerus kehidupan selanjutnya, dan merupakan pewaris keluarganya, yang setelah besar kelak punya tanggung jawab di atas muka bumi Allah ini. Sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia yaitu untuk menyembah Allah dan sebagai khalifah yang menjaga dan melestarikan akan alam dan ciptaan Allah SWT.

Anak bukanlah orang dewasa yang bisa diperlakukan seperti orang dewasa. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan pengasuhan yang khusus dari orang tuanya sesuai dengan tahap perkembangan dan kematangannya. Mengenai pendidikan anak ini sudah sejak zaman dahulu dilaksanakan. Misalnya di Yunani dan Romawi Kuno. Pendidikan anak pada masa ini belum mendapatkan perhatian yang khusus tentang seluk-beluk kehidupan anak. Pada waktu itu anak dipandang sebagai manusia dewasa biasa dalam bentuk dan ukuran atau format yang serba kecil. Maka dalam keluarga setiap anak disamakan dalam penerapannya, mulai dari pembagian makanan, pakaian dan pekerjaannya, hanya dalam porsi atau bagiannya anak kecil lebih sedikit. Bahwa belum diketahui format yang khusus terhadap anak. Seperti jenis makanan dan pakaian dengan corak dan potongan yang tersendiri, yang sesuai dengan sifat dan keadaan kehidupan anak.¹⁴

Pada abad ke-XVII, Johan Amos Comenius, dipandang sebagai pendidik yang pertama dan tidak mengabaikan sifat khas dari anak. Ia berfikir

¹⁴ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 47

bahwa anak tidak boleh dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. Oleh karena itu pengenalan tentang hal-hal yang abstrak harus bermula dari yang konkrit. Tetapi pada masa ini, tidak semua orang begitu memperhatikan dan menyelidiki kehidupan anak.¹⁵

Pada abad ke-XVIII, yang terkenal sebagai abad *Rationalis*, Jean Jaques Rousseau dipandang sebagai orang yang pertama kali menanggapi dan mendengarkan protes terhadap perlakuan anak pada waktu itu. Ia menyadari betapa sengsaranya nasib seorang anak yang tidak terpelihara. Kemudian ia melukiskan secara ringkas tentang perkembangan seorang anak. Kemudian pada abad selanjutnya, berbagai penelitian dilakukan terhadap anak, dan menghasilkan karya-karya buku yang berkaitan dengan anak. Wilhelm Priyer, terkenal dengan bukunya yang termashur, berjudul: *De See le des Kinder*. Buku ini berisi hasil penelitian tentang anaknya, sejak masih embrio sampai umur tiga tahun. Ia melakukan observasi tentang gerak-gerik, perkembangan jasmani, daya ingat dan perkembangan bahasanya, dengan menggunakan metode eksperimen. William Stren, dengan bukunya yang termashur, dengan judul: *Psychologie der fruhen kindheit*, berisikan tentang corak kepribadian.¹⁶

Mengingat kondisi dan situasi zaman yang semakin kembali pada zaman sebelumnya, yaitu zaman kejahilan yang banyak menyimpang dari

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 48

ajaran-ajaran Islam. Bahwasanya anak-anak perempuan di zaman Jahiliyah dianggap sebagai sumber kemiskinan dan sangat direndahkan martabatnya. Maka dengan adanya sosok suri tauladan bagi ummat Islam maka tradisi kuno dan hina ini dihapuskan dengan turunnya wahyu sesuai dengan ketentuan ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan sebagai pokok dan pedoman ummat Islam. Bahwa anak adalah amanah Allah SWT. yang tidak boleh diabaikan hak-hak asuhnya.

Bahwasanya dunia ini akan mengalami perubahan, zaman dan teknologi semakin canggih dan berubah. Perubahan akan terus berkembang pesat ke arah yang modernis, banyak di pengaruhi oleh Dunia Barat, yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dilihat dari kenyataan yang ada di negara Indonesia bahwa pengaruh IPTEK yang membuat anak-anak yang secara nyata diserang oleh budaya-budaya Barat. Maka dalam hal ini orang tua dalam lembaga pendidikan non formal dan guru dalam lembaga pendidikan formal dan seperangkat sarananya adalah unsur terpenting dalam menanganinya dan dibawah kepemimpinan bangsa dan negara yang berwatak Qur'ani. Yaitu dengan memfasilitasi sarana dan parasarana yang bercorak nilai-nilai Islami, isi kurikulumnya sesuai dengan syari'at Islam. Seperti istilah dalam jenjang pendidikan ini adalah TK (Taman Kanak-Kanak), Rhaudhatul Athfal dan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an). Jadi jika orantua dan pendidik dapat membina dan membinmbing anaknya dengan penuh dasar

keagamaan dan keimanan yang mantap sejak dini, dan mengetahui metode yang tepat dalam pengasuhan anak-anaknya. Maka anak akan memiliki kepribadian dan mengetahui tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Pendidikan anak merupakan hal yang sangat urgen untuk dikaji, bahkan sejak dalam kandungan yaitu dengan merujuk pada metode Rasulullah SAW. dalam mendidik anaknya, karena Rasulullah merupakan figur pendidik yang paling benar dalam menerapkan pendidikan anak. Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik dan mengkaji tentang bagaimana tata cara dalam pembinaan dan penanaman pendidikan terhadap anak, terutama dari pendidikan keagamaan berdasarkan al-Qur`an, dengan judul: **“Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif al-Qur’an”**. Dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana batasan usia anak (طفل) dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana materi pendidikan anak (طفل) dalam al-Qur’an?

C. Batasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman dalam judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penegasan istilah yaitu:

1. Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, sudah terlingkup dalam kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini sangat populer dalam dunia pendidikan Islam.

a. Istilah *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari kata رَبٌّ - يَرْبُ - تَرْبِيَةٌ yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, menjaga kelestarian. Maka *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan anak agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya.¹⁷ Penggunaan kata *Tarbiyah* ini, dapat dipahami maknanya berdasarkan Q.S al-Isra` : 24.

b. Istilah *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata عَلَّمَ - يَعْلَمُ - تَعْلِيمًا yang berarti pengajaran atau mengajarkan dan memberitahukan sesuatu. Muhammad Rasyid Ridho, mengartikan *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Maka dalam hal ini lebih mengarah pada aspek

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 210), hlm.

kognitifnya yaitu tentang pengetahuan saja.¹⁸ Penggunaan kata ini dapat dirujuk pada Q.S al-Baqarah: 151.

c. Istilah *Ta`dib*

Kata *ta`dib* berasal dari kata أَدَّبَ - يَأْدِبُ - تَأْدِيبًا yang berarti beradab, sopan santun, budi pekerti, akhlak dan moral. Menurut al-Naquib al-Attas, *ta`dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentnag tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Istilah *ta`dib* ini lebih mengacu pada aspek psikomotoriknya, yaitu tentang sikap dan prilakunya.¹⁹

Jadi mengenai pendidikan anak ini, penulis memfokuskan membahas pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak.

2. Anak (طفل)

Adapun yang dimaksud dengan anak (طفل) dalam al-Qur'an dapat dirujuk dari ketiga ayat al-Qur'an yang termaktub dalam surah *al-Hajj*: 5, *an-Nur*: 31 dan surah *Ghafir*: 67.²⁰ Kemudian dapat diketahui pengertian dan maknanya dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir.

19

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana: 2008), hlm.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 14

²⁰ Faidullah, Fathu *ar-Rahman Lithaalibi Ayati al-Qur'an* (Jakarta: Diponegoro, t. th), hlm.

a. Surah *al-Hajj*: 5

Anak (طفل) dalam ayat ini mengandung pengertian yakni anak kecil (bayi) yang tunggal, menggambarkan keadaan setiap bayi yang lahir, dalam keadaan yang sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi dan keinginan yang berbeda-beda.²¹

b. Surah *an-Nuur*: 31

Kata (طفل) dalam ayat ini, yaitu menjelaskan tentang anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Yaitu anak yang belum mengerti tentang seluk beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Jika anak tersebut masih kecil dan belum paham tentang wanita, maka ia boleh masuk menemui kaum wanita.²²

c. Surah *Ghafir*: 67

Kata (طفل) dalam ayat ini juga ditujukan kepada anak yang belum tumbuh membesar, yaitu anak yang baru saja lahir sampai dengan usia dimana ia mengenal aurat. Dalam al-Qur`an kata *thifl* juga disebutkan dalam bentuk jamak yaitu kata (اطفال) dengan arti bahwa anak-anak yang telah mengetahui hal-hal yang menyangkut seks atau aurat.²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Cet.12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 157

²² Abdullah bin Abu Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6 Cet.7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hal. 371

²³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 660

Jadi dari ketiga ayat dan penafsirannya, dapat disimpulkan bahwa anak (طفل) ialah anak yang baru lahir, belum mengetahui tentang aurat dan lawan jenis, yang dalam hal ini ialah anak yang masih sibuk dengan dunia permainan dan belum beranjak dewasa.

3. Perspektif

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Perspektif adalah pandangan atau cara pandang.²⁴ jadi, yang dimaksud perspektif kajian ini adalah pandangan al-Qur'an terhadap pendidikan anak yang berkaitan dengan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan) dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.²⁵ Jadi, mengingat banyaknya cakupan ayat-ayat tentang pendidikan anak ini, maka penulis membatasi pada surah dan ayat tertentu saja, pendidikan akidah (Q.S Luqman ayat 13, pendidikan ibadah Q.S Luqman: 17 , pendidikan akhlak Q.S Luqman: 14, 18, dan 19.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2012), hlm. 1062

²⁵ Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiey, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 5

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui batasan usia anak (طفل) dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui materi-materi pendidikan anak (طفل) dalam al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan dalam memahami batasan pendidikan anak (طفل) dalam al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui dan memahami materi-materi yang paling utama yang harus di terapkan orang tua terhadap pendidikan anak.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk mengetahui cara pengaplikasian tentang pendidikan anak (طفل) sesuai dengan usia anak.
 - b. Sebagai bahan acuan kepada orang tua dan pendidik dalam menanamkan materi-materi pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an.
 - c. Sebagai tugas akhir dan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai konsep tentang pendidikan anak, sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh insan akademik mengingat pendidikan anak ini masalah

yang sangat urgen sekali dalam lembaga pendidikan keluarga maupun lembaga sekolah. Maka penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu: Skripsi dari Manna Sari/10 3100019. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Mendidik Anak Usia Dini”. Dalam penelitian ini di jelaskan tentang tanggung jawab seorang pendidik dalam membina dan menanamkan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak, yang membahas tentang batasan pendidikan anak (طفل) dalam al-Qur`an dan materi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak anak, sebagai sumber pokoknya. Sedangkan sumber skundernya adalah buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan anak yang dapat mendukung tentang kajian-kajian pendidikan anak.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian.²⁶ Maka dalam hal ini adalah ayat-ayat pokok al-Qur`an yang mengkaji tentang batasan pendidikan anak (طفل)

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 205

dalam al-Qur`an dan materi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak anak. Maka dalam hal ini yang menjadi sumber primernya adalah:

- 1) Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Jumanatul Ali J-ART, 2004).
- 2) Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 6* Cet. 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2014).
- 3) Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi Juz 17*. Cet.1 (Semarang: PT Toha Putra, 1989).
- 4) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Cet. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

b. Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer.²⁷ Yaitu buku-buku yang berkaitan tentang pendidikan anak.

- 1) Jamal Abdu Rahman, *Athfalu al-Muslimina Kaifa Rabbahum an-Nabiyyi al-Amin* Cet.7 (Makkah al-Mukarramah: Daar Thayibah al-Khadra, 2004).
- 2) Musthafa al-Adawy, *Terjemah Fiqh Tarbiyah Abna` wa Tha`ifah min Nasha`ih al- Athibba`* (Jakarta: Qisthi Press, 2015).
- 3) Abdullah Nashih Ulwan, *Terjemah Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

²⁷ *Ibid.*, hlm. 205

- 4) Abdullah Nashih Ulwan, *Terjemah Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- 5) Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- 6) Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010).
- 7) Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- 8) Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003).
- 9) Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007).
- 10) Mifatahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)* (UIN Malang Press, 2009).
- 11) Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- 12) Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- 13) Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- 14) Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

3. Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis memilih metode *Maudhu'i* atau yang sering disebut dengan tafsir tematik, yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan topik yang di bahas, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, sehingga dapat memahami maksud yang terdalam.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan nash yang akan dikaji secara maudhu'i.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut menurut kronologi masa turunnya, serta pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian *am* dan *khas*, antara yang *mutlak* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak *kontradiktif*, menjelaskan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, semua ayat-ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁸

²⁸Abdu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayatu fi Tafsir al-Maudhu'i* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45-46

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan proposal ini penulis membagi pembahasan kepada lima bab, sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang tafsir ayat-ayat thifl dalam al-Qur'an. Memuat tentang tafsiran Q. S al-Hajj:5, Q. S an-Nuur: 31, 59 dan Q. S Ghafir: 67.

Bab III adalah berisikan tentang batasan usia anak (طفل) dalam al-Qur'an. Memuat dalam pengertian anak thifl dalam al-Qur'an dan tujuan pendidikan anak dalam al-Qur'an dan materi pendidikan anak dalam al-Qur'an yang terlingkup dalam pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak.

Bab IV adalah berisikan tentang penutup, yaitu kesimpulan dan saran

BAB II

TAFSIR AYAT-AYAT THIFL DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat al-Qur'an dan Terjemahannya

1. Q. S *al-Hajj*: 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah

bumi itu dan subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹

2. Q. S *an-Nuur*: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ
 أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali ART, 2004), hlm. 332

mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²

3. Q. S *an-Nuur*: 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³

4. Q. S *Ghafir*: 67

لُعْنُوا ثَمَّ طِفْلاً سَخَّرَ جُكْمٌ ثَمَّ عِلْقَةٍ مِنْ ثَمَّ نُطْفَةٍ مِنْ ثَمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلَقَكُمْ الَّذِي هُوَ
 سَمَىٰ أَجْلاً وَلِتَبْلُغُوا قَبْلُ مِنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ وَمِنْكُمْ شَيْوُخًا لَتَكُونُوا ثَمَّ أَشَدَّكُمْ لَتَب
 ﴿٦٧﴾ تَعْقِلُونَ وَلَعَلَّكُمْ م.

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.⁴

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 353

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 385

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 475

B. Tafsiran Ayat

1. Q. S *al-Hajj*: 5

Adapun tafsiran dari ayat ini ialah menjelaskan tentang proses kejadian manusia, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Allah SWT menciptakannya tahap demi tahap yaitu mulai dari setetes air mani yang bersal dari proses pembuahan antara sel sperma laki-laki dan ovum perempuan yang berlabuh dalam rahim seorang perempuan. Dalam kata (ثم من نطفة) “kemudian dari setetes air mani”. (ثم من علقة ثم من مضغة) yang dari setetes air mani “kemudian menjadi segumpal darah kemudian segumpal daging”.

Ketika air mani telah berlabuh dalam rahim seorang wanita, ia akan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Demikian pula bersandarnya segala sesuatu yang bergabung kepada air tersebut. Kemudian air berubah menjadi segumpal darah merah dengan izin Allah SWT dan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Kemudian darah itu berkembang hingga menjadi *mudghah* yaitu segumpal daging yang belum memiliki bentuk dan rupa. Kemudian setelah itu Allah mulai membentuk dan memberinya rupa, dibentuklah kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan.⁵

⁵ Jalaluddin Abdu ar-Rahman ibn Abi Bakri as-Suyuthi, *Ad-durru al-Mansur Fi Tafsiri al-Maudhu'i* (Beirut Libanon: Dar al-Kutubi al-Ilmiyah, 1411 H), hlm. 620

(مخلقة وغير مخلقة) “yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna”. Yaitu keguguran itu bisa terjadi bagi yang sudah sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna. Kemudian setelah berlalu dan dia menjadi segumpal daging maka Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya serta mengokohkannya sebagaimana yang dikendaki Allah SWT berupa ketampanan, kejelekan, laki-laki, perempuan, serta mencatat rizki dan ajalnya, dan celaka dan bahagiannya. Kemudian setelah itu Allah mengeluarkannya dari rahim perut ibunya sebagai bayi yang baru lahir.⁶

Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa kata (ثم نخرجكم طفلا) “kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi” yaitu yang lemah badannya, pendengaran, pengelihatannya, perasaan, gerak dan akalnya. Kemudian Allah memberikan kekuatan kepadanya sedikit demi sedikit, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada kedua orangtuanya di sepanjang siang dan malam.⁷ Dalam hal ini, yaitu bayi-bayi yang masih dalam buaian.

Dalam ilmu perkembangan psikologi, masa bayi merupakan masa permulaan atau periode awal keberadaan sebagai individu dan bukan sebagai parasit dalam tubuh ibu. Masa bayi juga merupakan masa yang sangat peka terhadap sentuhan-sentuhan, sebab dari aspek fisiknya masih

⁶ *Ibid.*, hlm. 620

⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir* Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hlm. 170

dalam kondisi yang sangat lemah dan tak berdaya. Yaitu masa yang tergantung pada kedua orang tua dan pengasuhnya.⁸ Pada perkembangan penglihatannya, pada umumnya indra anak yang baru lahir, belum dapat menerima rangsangan. Matanya terbuka dan berkedip secara otomatis dengan gerak refleksif tetapi ia belum mengenal orang yang di sekelilingnya dan juga belum dapat menerima rangsangan cahaya. Tetapi pada bulan ketujuh, si bayi dapat mengikuti sesuatu yang di dekat matanya dengan memalihkan matanya.⁹ Mengenai perkembangan pendengaran bayi juga sudah berfungsi, yaitu sejak cairan yang bersal dari lubang telinga bayi keluar ataupun sudah dibersihkan. Ini dapat dilihat setelah ia dapat mereaksi terhadap getaran suara, sekalipun reaksi anak belum mengandung arti tertentu. Maka dalam hal ini, dalam syari'at Islam hendaklah orangtua anak mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqamat pada telinga sebelah kiri anak. Sehingga kalimat-kalimat yang di dengarnya adalah lantunan suara yang penuh keindahan dan ketenangan dan juga merupakan perisai atau pelindung anak dari godaan syaithan yang terkutuk. Oleh karena itu anak akan merasa tenang dan nyaman.

Sedangkan dalam perkembangan perasa bayi, juga sudah berfungsi, dan perasa lidahnya tidak jauh berbeda dengan orang dewasa.

⁸ Elizaabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 52

⁹ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 7

Pada umumnya lebih senang dengan rasa manis dari pada rasa asin dan pahit. Sesuai dengan yang dianjurkan oleh Nabi SAW, bahwa hendaklah melakukan takhnik yaitu mengolesi langit-langit mulut bayi dengan kurma yang telah dilumatkan. Cara mengoleskannya adalah dengan cara meletakkan kurma yang telah dilumatkandi ujung jari, kemudian ujung jari tersebut dioleskan pada langit-langit mulut bayi secara perlahan ke kiri dan ke kanan secara merata. Kemudian apabila tidak ada kurma, maka boleh dengan madu ataupun gula.¹⁰

Setelah terjadi kemajuan teknologi yang pesat, para Dokter menemukan keajaiban dari tradisi yang diajarkan oleh Rasulullah ini. Berdasarkan penelitian Para Dokter, tahnik memiliki pengaruh terhadap kesehatan bayi. Dr. Faruq Masahil dalam tulisannya dimuat pada majalah *Al-Ummah*, Qatar, edisi 50, menyebutkan bahwa tahnik dengan ukuran apa pun merupakan mukjizat Nabi dalam bidang kedokteran selama empat belas abad, agar ummat Islam mengenal tujuan dan hikmah di balikny. Para dokter telah membuktikan semua bayi terutama yang baru dilahirkan dan masih menyusui, memiliki resiko terancam kematian apabila mengalami penurunan kadar gula dalam darah karena kelaparan. Dalam al-Qur'an juga Allah dengan jelas menyatakan suruhan kepada orang tua untuk menyusukan anaknya selam 2 tahun penuh. Agar anak tidak

¹⁰ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 71

mengalami penurunan gizi dan kesehatan imun tubuh. Allah Maha Kuasa dan hikmah gizi yang terkandung dalam ASI seorang ibu.

2. Q. S *an-Nuur*: 31

Tafsiran ayat ini juga menjelaskan tentang masa anak-anak yang merupakan sambungan dari tahapan masa bayi. Masa anak-anak ini, berlangsung saat organ-organ tubuhnya sudah mulai stabil berfungsi. Artinya anak sudah mulai mengerak-gerakan tubuhnya dan bisa berbicara dan mengenali dengan jelas orang tua dan pengasuhnya, bahwa sentuhan-sentuhan yang dialami dan dirasakannya dari orang-orang yang mengasuh dan merawatnya pasti berbeda dengan yang baru pertama kali mengasuhnya. Masa ini juga disebut dengan masa anak beranjak memasuki proses pembelajaran dan latihan, yaitu PAUD, TK dan SD.¹¹

Dalam Tafsir Ibn Katsir kata *او الطفل على عورات النساء* “atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita” mengandung pengertian anak yang masih kecil, yang belum mengerti tentang seluk beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Maka anak dalam kondisi ini boleh masuk menemui kaum wanita kecuali setelah anak memasuki usia baligh, apabila ia bermaksud masuk untuk menemuinya maka hendaklah minta izin.¹²

¹¹ Agoes Soejanto, *Op. Cit.*, hlm. 68

¹² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Op.Cit.*, 371-372

Kata (طفل) yakni anak kecil (bayi) yang tunggal, walaupun redaksi ayat diatas ditujukan kepada jamak, karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, yang dalam hal ini berarti bayi, dalam keadaan yang sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi dan keinginan yang berbeda-beda.¹³ Di dalam kitab Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *thifl* ditujukan kepada anak-anak yang belum baligh, belum mempunyai syahwat dan kemampuan untuk menggauli wanita.¹⁴ Dalam hal ini ditujukan kepada anak-anak yang masih sibuk dengan dunia permainan dan taman bermain.

Awal masa kanak-kanak ini merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Karena anak sedang mengulang-ulang dan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Anak juga bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar. Masa ini juga, ditandai dengan anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki masih sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada. Maka dalam hal ini, orang tua harus memperhatikan terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak, dengan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Cet.12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 157

¹⁴ Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra Semarang, 1993), hlm. 182

memberikan pembelajaran dan latihan yang sesuai dengan syari'at. Seperti mengajari anak praktek shalat dan membaca ayat-ayat al-Qur'an dari surah-surah yang mudah. Sehingga besar kelak kemudian, anak akan terbiasa melakukan perilaku-perilaku tersebut.¹⁵

3. Q. S *an-Nuur*: 59

Ayat ini, juga merupakan batasan usia dari pengertian anak *thifl*. Dalam pengertian berakhirnya masa *thifl*. Apabila anak sudah baligh maka ia tidak dikategorikan lagi *thifl* karena sudah baligh. Di dalam buku Tafsir al-Maraghi, bahwa kata *والاطفال منكم الحلم* “apabila anak-anak kecil dari anak-anak dan kaum kerabat kalian yang telah merdeka telah mencapai masa baligh. Kata *الحلم* yaitu masa baligh baik karena bermimpi atau sudah mencapai umur 15 tahun maka kapan pun mereka tidak diperbolehkan masuk ke kamar kalian tanpa izin, tidak pada ketiga waktu itu dan tidak pula pada waktu-waktu lain, sebagaimana orang dewasa dari anak-anak atau kerabat seseorang minta izin.¹⁶ Adapun yang dimaksud dalam ketiga waktu aurat itu adalah sebelum shalat fajar, karena pada waktu ini orang baru bangun dari tempat tidur, dalam keadaan ini mungkin auratnya terbuka untuk menanggalkan pakaian tidur, pada saat tengah hari ketika menanggalkan pakaian yang dikenakan dan setelah shalat isya, karena

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 110-111

¹⁶ Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra Semarang, 1989), hlm. 232

pada saat ini orang mengenakan pakaian tidur.¹⁷ Bahwa dalam tafsir al-Mizan juga disebutkan tentang makna dari kata *atfhal* dalam bentuk jama` yang mengandung penjelasan tentang berakhirnya masa *thifl*, yang apabila sudah *baligh* maka menjadi berakhir usia anak *thifl*. Apabila sudah dewasa, maka hendaklah minta izin, sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka, yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dan juga seorang budak ataupun hamba.¹⁸

4. Q. S Ghafir: 67

Dalam ayat ini juga terdapat kata (طفل) yang ditujukan kepada anak yang belum tumbuh membesar, yaitu anak yang baru saja lahir sampai dengan usia dimana ia mengenal aurat.¹⁹

Fase bayi ialah fase masa kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Bahwa pada masa ini perkembangan yang sangat menonjol adalah pendengaran. Oleh karena itu orang tua sangat dianjurkan untuk memperdengarkan kalimat-kalimat ayat suci al-Qur'an kepada anaknya, sehingga apa yang didengar anaknya akan berpengaruh positif terhadap dirinya. Selain dari perkembangan pendengaran, perkembangan bahasa juga terlebih dahulu berproses aktif

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 230

¹⁸ Muhammad Husain at- Thaba`thaba`i, *al-Mizan Fi Tafsiri al-Qur'an* Jilid 15 (Beirut Libanan: al-`alami Li al-Matbu`ati, 1411 H), hlm. 164

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 660

terhadap anak, yang dapat dimulai saat masih dalam kandungan. Anak adalah pelajar yang konstruktif.

Anak dapat mempelajari bahasa dan konsep-konsep penting tanpa melalui pengajaran yang terencana secara khusus. Anak-anak hanya belajar di tengah-tengah orang yang menggunakan bahasa dan memiliki akses yang tersedia terhadap lingkungan yang aman, menarik dan mengundang eksplorasi indera pendengaran dan juga pengelihatannya yang dapat membantu anak mengorganisasikan informasi dari lingkungannya. Maka karena itu, orang tua harus mengucapkan dan memperdengarkan kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata yang buruk dan kasar. Orang tua harus memanggilnya dengan lemah lembut dan panggilan kasih sayang.²⁰

Setiap anak memiliki perkembangan bahasa lisan yang berbeda-beda karena muatan informasi yang dapat dikumpulkan anak tidak hanya tergantung pada banyaknya dan jenis pengelihatannya dan pendengarannya yang mereka miliki, namun juga pada cara mereka belajar menggunakan dan pengelihatannya dan pendengarannya. Dengan makin luasnya pergaulan anak di dalam keluarga, bahwa permainan dalam kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, baik secara pasif, yaitu menerima ekspresi orang lain, maupun secara aktif,

²⁰ Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media), hlm. 118

yaitu menyampaikan isi jiwanya kepada orang lain. Bahwa interaksi yang baik adalah merupakan sebagai alat penghubung bahasa.²¹

Fase kanak-kanak disebut juga sebagai masa estetika, masa indera dan masa menantang orang tua. Karena pada masa ini anak hanya sibuk dengan dunia permainan dan minta jajan, jika orang tua tidak kasih apa yang dia minta, maka anak akan bilang bahwa orang tuanya “pelit” ia tidak tahu dan mengerti bahwa orang tuanya tidak punya uang. Karena nalar dan intelektual anak pada saat usia ini masih labil dan belum matang.

Masa kanak-kanak ini dibagi kepada dua fase, yaitu fase anal dan pra sekolah.²²

Fase anal (1-3 tahun), pada masa ini kecerdasan anak ditingkatkan dengan cara memberikan makanan yang baik, bergizi dan anak selalu diajak berkomunikasi dengan macam-macam permainan yang cocok dengan tingkatan usianya.

Fase pra sekolah (3-6 tahun), karakteristik anak pada masa ini adalah:

- a. Dapat mengontrol tindakan.
- b. Selalu ingin bergerak.
- c. Berusaha mengenal lingkungan.
- d. Perkembangan yang cepat dalam berbicara.

²¹ Agoes Soejanto, *Op. Cit.*, hlm. 71

²²*Ibid.*, hlm. 119

- e. Senantiasa ingin memiliki sesuatu.
- f. Mulai membedakan yang benar dan yang salah.

Fase anak-anak (6-12 tahun), karakteristiknya:

- a. Anak mulai bersekolah.
- b. Guru mulai menjadi pujaannya.
- c. Gigi tetap mulai tumbuh.
- d. Mulai malu apabila auratnya dilihat orang.
- e. Hubungan anak dengan ayah semakin dekat.
- f. Anak suka sekali menghafal.

Maka pada masa-masa ini orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan anaknya, baik dari aspek intelektual dan psikomotoriknya, sehingga dapat diketahui minat dan bakat anaknya.

C. Asbabun Nuzul Ayat

Dari ke-empat ayat yang disebutkan di atas mengenai anak dalam term kata *thifl*, tidak semuanya di latar belakang dengan *asbab nuzul*. Tetapi dalam hal ini, ada satu ayat yang memiliki *asbab nuzul* yaitu surah an-Nuur: 59. Mengenai sebab turunnya ayat ini ialah, bahwa Rasulullah SAW mengutus seorang khadam dari Kaum Anshar bernama Mudaj pada waktu tengah hari kepada Umar r.a. Ketika itu Umar sedang tidur lalu khadam tersebut mengetuk pintu dan terus masuk, sehingga Umar langsung terjaga dari

tidurnya dan duduk dan sebagian dari auratnya tampak oleh khadam. Maka Umar berkata: “Sungguh Aku ingin jika Allah Ta’ala melarang para Bapak, anak dan Khadam kita untuk masuk kepada kita saat seperti ini, kecuali dengan minta idzin”. Kemudian Umar dan khadam itu berangkat menuju Rasulullah SAW dan menemukan ayat ini telah diturunkan, maka dia tersungkur bersujud. Ini adalah salah satu persesuaian pendapat Umar r.a dengan wahyu.²³

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma` binti Murtsid, pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main dikebunnya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya. Demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka kelihatan. Kemudian berkatalah Asma` alangkah buruknya pemandangan ini, maka turunlah ayat ini samappai ...`au raatin nisa`...Yang memerintahkan kepada kaum Mukminat untuk menutup aurat mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin `Abdillah.

Dalam suatu riwayat lain juga dikemukakan bahwa seorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu mutu manikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lewat dihadapan sekelompok orang, maka ia memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga kedua gelang kakinya bersuara karena beradu. Maka turunlah kelanjutan ayat ini ...*wa la yudribna bi*

²³H. A. A Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm.

arjulihinn...sampai akhir ayat. Yang melarang wanita untuk menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Hadrami.²⁴

D. Munasabah Ayat

Adapun hubungan antara ketiga ayat ini adalah saling memiliki kaitan yang menggambarkan tentang anak dalam term kata *thifl*. Dalam surah al-Hajj: 5, menjelaskan tentang priodisasi ataupun tahapan-tahapan perkembangan manusia. Bahwa dalam ayat tersebut termaktub kata *thifl* yang mengandung pengertian anak yang baru lahir, yang berarti bayi, yang lahir dalam keadaan yang suci, lemah pengelihatan dan pendengaran dan juga kondisi tubuhnya. Bayi yang masih dalam buaian, yang hanya bisa menangis ketika ingin sesuatu. Contohnya bayi akan menangis ketika ingin minta Asi kepada orang tuanya, begitu juga saat bayi buang air kecil dan besar, maka ia akan menagis agar orang tuanya membersihkan kotorannya. Kemudian setelah bulan demi bulan, bayi pun semakin tumbuh dan berkembang pada tahapan selanjutnya, bayi sudah mulai berbicara dan berjalan dan bergerak-gerak. Kemudian setelah itu anak pun memasuki tahun-tahun pertamanya yang disebut dengan masa kanak-kanak. Penjelasan ini disebutkan dalam surah an-Nuur: 31 dan surah Ghafir: 67, kedua ayat ini sama-sama menggambarkan tentang lanjutan dari tahapan sebelumnya. Bahwa kedua yat tersebut menjelaskan pengertian anak*thifl*. Yaitu anak yang tergolong kategori dalam jenjang pendidikan pra

²⁴*Ibid.*, hal. 384

sekolah yang aktif dalam dunia permainan seperti PAUD, TK dan SD. Anak dalam masa ini memang sangat sibuk dengan permainan dan suka minta jajan kepada kedua orang tuanya, dalam masalah akal ataupun pengetahuan anak dalam usia ini memang belum stabil, artinya kondisi psikisnya masih labil. Tetapi anak sudah biasa di latih dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangannya. Karena pada usia ini, ketajaman daya serap anak sangat cepat dan kuat, Anak suka meniru dan mencontoh apa yang didengar dan dilihatnya dari orang lain. Walaupun ia tidak paham dan mengerti apa tujuan makna yang diucapkan dan dilakukannya. Kemudian dalam surah *an-Nuur: 59*, menjelaskan tentang batasan anak *at-Tifl*. Bahwa ayat ini menjelaskan tentang anak yang sudah paham dan mengerti terhadap lawan jenisnya dan sudah memiliki daya tarik keinginan terhadap lawan jenisnya.

Perkembangan seksualitas anak sudah mulai tumbuh dan berfungsi. Maka dalam hal ini anak yang sudah mencapai usiabaligh maka tidak dibolehkan masuk ke kamar orang lain tanpa meminta izin, dan tidak boleh memperlihatkan aurat kepadanya. Maka dalam hal ini yang termasuk dalam kategori thifl dalam perpesktif al-Qur'an adalah mulai dari anak yang baru dilahirkan sampai sebelum anak beranjak baligh ataupun dewasa.

BAB III

PENDIDIKAN ANAK THIFL DALAM AL-QUR'AN

A. Batasan Usia Anak (طفل) dalam al-Qur'an

1. Pengertian Anak dalam al-Qur'an

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an anak adalah tumpuan harapan masa depan yang bukan saja sebagai penyambung keturunan, tetapi juga untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan.¹

Kata anak (طفل) ini selain terdapat dalam al-Qur'an, juga merupakan sebutan dalam istilah Bahasa Arab, karena Bahasa Arab juga merupakan Bahasa al-Qur'an. Jadi, di dalam al-Qur'an kata (طفل) dalam bentuk *mufrad* (tunggal) disebutkan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu *termaktub* dalam surah *al-Hajj:5*, *an-Nur:31*, *Ghofir:67*. Sedangkan Kata (طفل) dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 1 (satu) kali, yaitu dalam surah *an-Nur:59*.² Maka untuk mengetahui makna dari kata anak (طفل) ini perlu penulis uraikan dengan merujuk pada beberapa kitab *tafsir* sehingga dapat diketahui maknanya, setelah itu maka dapat dipahami batasan tingkatan usianya dan program pendidikan yang akan diterapkan kepadanya sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an.

a. Surah *al-Hajj: 5*

113 ¹ Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* Jilid 1 (A-L) (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm.

273 ² Faidullah, *Fathu ar-Rahman Lithaalibi Ayati al-Qur'an* (Jakarta: Diponegoro, t. th), hlm.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ
 فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
 أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.³

Ayat diatas menjelaskan tentang kejadian manusia (priadisasi perkembangan manusia) yang mengandung pengertian bahwa manusia itu mengalami proses tumbuh dan berkembang tahap demi tahap, pada kata (خلقناكم من تراب) menjelaskan tentang penciptaan Nabi Adam, yaitu

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an , *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali ART, 2004), hlm. 332

dari tanah. Tetapi ada juga yang memahami bahwa asal-usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.⁴ Kata (نطفة) dalam bahasa Arab yang berarti setetes yang dapat membasahi, yaitu pancaran air mani yang keluar dari alat kelamin laki-laki yang mengandung sekitar 200 ratus juta benih manusia yang bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja. Dalam bahasa ilmiahnya yaitu pertemuan sperma dan ovum. Kata (علقة) yang diartikan dengan segumpal darah yang membeku.⁵ Kata (مضغة) yaitu sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. Kata (مخلقة) diambil dari kata(خلق) yang berarti menciptakan atau menjadikan. Yaitu dari daging yang sempurna, tidak ada kekurangan dan tidak ada cacat pada permulaan terjadiannya dan dari segumpal daging yang tidak sempurna yang mempunyai cacat. Adanya perbedaan dalam kejadian ini, maka tampaklah perbedaan dari sisi rupa, bentuk, tinggi dan rendahnya manusia.⁶ Pada proses kejadian tersebut bahwa segumpal daging itu mengalami penciptaan berulang kali dalam berbagai bentuk sehingga berbentuk manusia (bayi) yang sempurna organnya kemudian setelah itu menanti masa kelahirannya.⁷

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Cet. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 155

⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 17. Cet. 1 (Semarang: PT Toha Putra, 1989), hlm. 145

⁶ *Ibid.*, hlm. 146

⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 157

Kata (طفل) yakni anak kecil (bayi) yang tunggal, walaupun redaksi ayat diatas ditujukan kepada jamak, karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, yang dalam hal ini berarti bayi, dalam keadaan yang sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi dan keinginan yang berbeda-beda. ⁸

b. Surah *an-Nur*: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-

⁸ *Ibid.*, hlm.. 157

laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁹

Dalam ayat di atas terdapat kata (او الطفل) yaitu anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dalam pengertian anak yang belum mengerti tentang seluk beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Jika anak tersebut masih kecil dan belum paham tentang wanita, maka ia boleh masuk menemui kaum wanita.¹⁰

c. Surah *Ghafir*: 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
 طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا^ج وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ
 قَبْلُ^ط وَلِتَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى^ط وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami

⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 353

¹⁰ Abdullah bin Abu Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6 Cet.7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hal. 371

perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.¹¹

Dalam ayat ini juga terdapat kata (طفل) yang ditujukan kepada anak yang belum tumbuh membesar, yaitu anak yang baru saja lahir sampai dengan usia dimana ia mengenal aurat. Dalam al-Qur`an kata *thifl* juga disebutkan dalam bentuk jamak yaitu kata (اطفال) dengan arti bahwa anak-anak yang telah mengetahui hal-hal yang menyangkut seks atau aurat.¹²

Jadi, adapun makna kata anak (طفل) dari ketiga penafsiran ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan yaitu: anak (bayi) yang baru lahir, anak yang belum mengerti tentang aurat, dan belum memiliki hasrat terhadap lawan jenisnya. Yaitu dengan pengertian bahwa anak yang dimaksud dalam kategori ini ialah anak yang masih sibuk dengan dunia permainan. Yaitu anak dalam kategori pendidikan informal (asuhan keluarga) yang sekarang lingkup pendidikan ini disebut dengan TK (Taman Kanak-kanak), TPA (Tempat Penitipan Anak), dan ditambah dengan pendidikan formal SD sampai dengan sebelum anak beranjak baligh (dewasa).

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 475

¹² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 660

2. Tujuan Pendidikan Anak dalam al-Qur`an

Tujuan atau maksud adalah kedua istilah yang sering kita dengar ataupun ucapkan dalam mencapai sesuatu. Dalam istilah bahasa Arab yang disebut dengan *ghayah* atau *maqasid* yang mengandung pengertian yang sama, yaitu maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹³

Tujuan pendidikan anak ini merupakan obyek terpenting dalam kehidupan sesuai dengan yang termaktub dalam al-Qur'an. Maka dalam hal ini tujuan pendidikan anak yaitu:

a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya, sehingga semua ibadah yang dilakukannya penuh penghayatan dan kehusyu`an terhadap Allah SWT. yang merupakan pokok tujuan hidup setiap ummat muslim.¹⁴ Sesuai dengan ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah az-Dzari`at: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 118

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 120

Artinya: (“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”).¹⁵

Ayat di atas, menjelaskan tentang tujuan pendidikan, yang mencakup antara pendidikan akidah dan ibadah, yang hakikatnya adalah untuk memperteguh keimanan dan keyakinan, menjadikan insan yang pari purna, yang selalu taat dan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Maka dari pendidikan akidah ini bertujuan untuk menghindari dari kemusyrikan. Maka pendidikan anak ini begitu penting ditanamkan sedini mungkin, bahkan mulai dari proses memilih pasangan dan juga kandungan sehingga akidah anak semakin kuat.

b. Menjadi Khalifah Allah di Bumi

Tujuan ini, berupaya mengantarkan anak mampu menjadi khalifah Allah di bumi dan memanfaatkannya alam ciptaan-Nya dan juga memakmurkannya dan mampu merealisasikan eksistensi Islam. Bertujuan agar anak-anak mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya dan kepentingan ummat manusia serta kemaslahatan semua yang ada di alam.¹⁶

Sesuai dengan Firman Allah yang terdapat dalam Surah al-Baqarah: 30:

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 523

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Loc. Cit.*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa hidup di dunia ini dipikul dengan tanggung jawab dan amanah, untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Allah. Maka dalam hal ini setiap pribadi adalah pemimpin untuk dirinya, menjaga dirinya dari kerusakan-kerusakan. Sehingga dalam suatu lingkungan itu aman dan terjaga dari segala perbuatan-perbuatan yang dapat merusak alam dan juga salah seorang diantara mereka bisa dijadikan contoh, yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan amanah.

Maka mengenai tujuan pendidikan anak ini juga perlu disuguhkan dengan pendidikan yang berkenaan dengan pengetahuan kepemimpinan dan alam sehingga anak dapat melestarikan dan menjaga alam dengan baik. Dimulai dari lingkungan rumah seperti

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 6

buang sampah pada tempatnya, tidak mencemari air sungai, dan menanam pohon-pohon hijau, dan mengenai kepemimpinan dimulai dari diri sendiri, seperti menanamkan kedisiplinan, belajar tepat waktu, bangun tepat waktu, dan berperilaku jujur, membantu orang yang kesulitan, sehingga sifat ini akan melekat dalam jiwa anak dan mempunyai rasa kepemimpinan dan kepedulian terhadap orang lain.

c. Untuk Memperoleh Kesejahteraan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat

Pendidikan itu bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu kehidupan harus dilandasi dengan pengetahuan dan pendidikan keagamaan, karena kehidupan itu terikat dengan pendidikan.¹⁸ Pendidikan yang dapat mengantarkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Qashas: 77

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu

¹⁸ Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 80

melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁹

Perkembangan intelektual agar dapat memahami kehidupan alam raya, manusia dalam hubungannya dengan penciptanya yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh sebab itu, maka ajaran Islam selalu menganjurkan untuk berfikir, dan bahkan mewajibkan menggunakan fikiran untuk mencari ilmu. Setiap permasalahan selalu melibatkan peranan fikiran dalam menyelesaikannya.²⁰ Maka pemahaman yang didapat dari proses berfikir itu merupakan tolak ukur untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

B. Materi pendidikan Anak dalam al-Qur`an

1. Pendidikan Akidah

Aqaid ialah jamak dari *aqidah*, yang berasal dari kata bahasa Arab yaitu عقد - بعقد yang berarti ikatan dan sangkutan.²¹ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian keyakinan atau kepercayaan.²² Akidah atau kepercayaan ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang secara tegas

¹⁹Yayasan Penyelenggara penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 394

²⁰ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Tafsir Tematik QS. Lukman), (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 21

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *al- Munawwir* (Yogyakarta: 1984), hlm. 1023

²² Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 12

disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah . Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa` ayat: 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²³

Kewajiban orangtua dan pendidik adalah menumbuhkan anak-anak atas dasar pendidikan keagamaan, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik pendidikan akidah dan ibadahnya.²⁴

Pendidikan keimanan merupakan pokok dasar pendidikan Islam. Pendidikan iman ilalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan syari'at sejak dari anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Disisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, karena itu

²³ Yayasan penyelenggara penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hal. 87

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Auladu Fi al-Islam, Terjemah* Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 165

pendidikan keimanan harus ditanamkan sedini mungkin supaya anak akan tumbuh dengan landasan iman.

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis yang dalam keadaan ini seorang anak sudah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, terutama pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, mulai dari prinsip biologis, tanpa daya dan prinsip eksplorasi.²⁵

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahai sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Hal ini dapat dimengerti sejak anak melihat dan mempelajari hal-hal yang berada dalam luar diri mereka. Mereka mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua mereka yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.²⁶

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 63

²⁶ *Ibid.*, hlm. 70

Maka dalam hal ini, sebagai orangtua dan pendidik harus memahami tentang tingkat kematangan dan perkembangan agama pada anak-anak. Perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. *The fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan ini anak mulai menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini anak banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.²⁷

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini, dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia masa muda (*adolesense*). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realitas*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 66

hingga mereka dapat melahirkan konsep ke-Tuhanan yang formalis. Berdasarkan hal ini, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk amal keagamaan mereka ikuti dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi kepada tiga golongan:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi yang disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep sifat ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yang dipengaruhi oleh lingkungan luar yang dialaminya.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm. 67

Selain dari memahami konsep tentang keberagaman anak diatas, keluarga merupakan komponen peranan yang sangat penting dalam keberhasilan dan kemajuan pendidikan anak. Dalam perkembangannya anak-anak pasti mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga, pengaruh tersebut maka akan menyerap pada masa-masa penting atau tahun-tahun pertama perkembangan otaknya dan meniru apa yang anak lihat.²⁹ Maka dalam hal ini pola asuh orangtua begitu berpengaruh kepada anak menurut Hurlock ada tiga cara:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua sebagai tonggak anak, maksudnya anak tidak memiliki kebebasan dalam menetapkan sesuatu tanpa adanya keputusan dari orangtua dan keluarga. Anak harus mematuhi perintah orangtua jika anak melanggar perintah tersebut maka anak akan mendapatkan hukuman atas kesalahannya.³⁰ Orangtua juga terlibat dalam menentukan aktivitas anak-anaknya baik yang berkenaan dengan teman pergaulannya dan jam istirahat anak, hal ini diharapkan supaya anak mampu untuk berdiri sendiri menjadi pribadi yang

²⁹ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), hlm. 50

³⁰ *Ibid.*, hlm. 54

konsisten dalam menyikapi permasalahan yang akan dihadapinya.³¹

b) Pola asuh demokratis

Ciri khas dari pola asuh ini adalah berpusat pada anak, yaitu anak mempunyai kesempatan dalam menentukan keinginan. Orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya dalam mengembangkan kemampuan internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tapi perlu diketahui dalam hal-hal tertentu orangtua perlu campur tangan dalam hal yang menyangkut keselamatan dan yang membahayakan anaknya. Contohnya Games permainan yang sangat disenangi anaknya tapi akibatnya bisa membahayakan terhadap kondisi mental anak. Hal yang paling pokok yaitu mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, maka orangtua dapat memaksakan kehendaknya terhadap anak karena belum memiliki alasan yang cukup dalam hal itu. Bahwa pendidikan akidah sama dengan masalah ketauhidan yang perlu diberikan kepada anak secara otoriter, karena menyangkut dogmatis.³²

c) Pola asuh permisif

354 ³¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.

³² *Ibid.*, hlm. 356

Pola asih ini adalah cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberikan kelonggaran terhadap apa yang ia kehendaki. Pengawasan orangtua terhadap anak sangat lemah, hal ini hanya dapat diterapkan kepada anak yang sudah dewasa dan matang pemikirannya.³³ Maka dari ketiga jenis pola asuh ini menimbulkan bentuk kepribadian yang berbeda, karena memiliki corak dan prinsip yang berbeda.

Menurut analisa penulis, dari ketiga jenis pola asuh di atas yang paling kondusif diterapkan kepada anak ialah pola asuh demokratis yang merupakan pola asuhan yang memberikan peluang ibu dan anak dalam memahami kondisi dan keinginannya dan adanya pola asuh otoriter terhadap masalah akidah anak. Dapat dilihat dari cara Rasulullah SAW. mendidik anaknya, yang memberikan kasih sayang dan mempertimbangkan kondisi dan bakat anak dan ketika anak salah, maka metode nasehat dan hukuman hal yang paling tepat ditanamkan kepada anak dengan mempertimbangkan kesalahan anak.

Jadi dari uraian penjelasan di atas, yang berkaitan dengan tingkat keberagaman anak-anak dan pola asuh orangtua dalam menanamkan pendidikan akidahnya, maka dari itu untuk materi

³³ *Ibid.*, hlm. 357

pendidikan akidah anak ini dapat penulis uraikan dari sisi ruang lingkupnya yaitu:

(1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah ialah percaya sepenuhnya, tanpa keraguan sedikitpun akan keberadaan Allah SWT. Yang Maha Esa, baik Zat, Sifat dan Af'al-Nya. Kita percaya seyakin-yakinnya bahwa Allah memiliki banyak sifat, diantaranya adalah sifat *Jamal* (keindahan) dan *Jalal* (kebesaran), dan sifat *Kamal* (kesempurnaan). Akan tetapi yang wajib diketahui secara terperinci oleh setiap orang Islam yang sudah balig dan berakal adalah 20 sifat yang wajib, 20 sifat yang mustahil, dan 1 sifat yang *Jaiiz* pada Allah SWT.³⁴ Beriman kepada Allah SWT. serta mengimani keadilan, dan rahmat-Nya dapat memberikan kesehatan jiwa dan kekuatan ruhani kepada manusia. Maka dia pun akan merasakan kebahagiaan, optimisme dan memandang kehidupan dengan pandangan yang menyenangkan.³⁵

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun iman yang pertama dan dari rukun Islam yang kelima, sekaligus

³⁴ Taufik Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 98

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 202

sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Sebagaimana halnya perjuangan Rasulullah SAW. dalam mengajak ummat manusia agar mentauhidkan Allah. Terlebih-lebih pada kehidupan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dilandasi oleh akidah yang benar.³⁶ Maka dalam kajian pembahasan anak ini dimulai dari setelah anak lahir, yaitu dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi dan iqamat di telinga kiri bayi.³⁷ Sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW. terhadap cucunya Hasan ketika puterinya Fatimah melahirkan. Dalam sabdanya yang berbunyi:

عن أبي رافع أنه قال : رأيت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه الترمذي)

Artinya: (“Dari Rafi’ Dia berkata: Aku melihat Rasulullah Saw memperdengarkan adzan di telinga Hasan bin Ali setelah Fatimah melahirkannya”).³⁸

Hal ini dilakukan agar anak yang baru lahir kata yang pertama kali didengarnya adalah kalimat Allah. Selain itu adzan dan iqamah adalah perisai atau pelindung bagi anak dari

³⁶ Mansur, *Op. Cit.*, hlm. 116

³⁷ Jamal Abdu Rahman, *Athfalu al-Muslimina Kaifa Rabbahum an-Nabiyyi al-Amin* Cet. 7 (Makkah al-Mukarramah: Daar Thayyibah al-Khadra, 2004). hlm. 18

³⁸ Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi as-Sulami, *Terjemah Sunan at-Tirmidzi* Juz IV (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-`Arabi, t.t), hlm. 97

godaan syaithan yang terkutuk. Hal ini dapat dipahami ketika bayi yang baru dilahirkan syaithan akan selalu berusaha mencelakakannya.³⁹

Kemudian membentengi bayi dengan dzikir dan bersyukur kepada Allah. Setelah bayi yang lahir maka hendaklah orangtua untuk selalu membacakan dan memperdengarkan dzikir kepada anaknya dengan tujuan agar Allah selalu melindunginya dan mengucapkan kata syukur alhamdulillah atas kelahiran anaknya.

Ketika anak sudah mulai pandai berbicara maka orangtua harus mengajarkan anak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena bahwasanya mengucapkan dua kalimat syahadat adalah rukun Islam yang pertama yang harus dilaksanakan oleh ummat Islam.⁴⁰ Rahasiannya adalah agar kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya adalah lafal yang pertama akan dipahami oleh anak dan supaya anak tidak menuturkan kata-kata yang tidak baik. Anak-anak harus mengetahui pokok-pokok keimanan dan mengenal Allah SWT. Maka orangtua harus mengenalkan konsep Esa (tunggal)

³⁹ Jamal Abdu Rahman, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 166

akan ke-Esaan Allah SWT. orangtua harus bisa menumbuhkan dan membangun konsep tauhid Allah SWT. Maha pencipta tidak ada yang mampu menciptakan kecuali Allah SWT. Dalam konteks ini orangtua dapat memberi contoh ciptaan Allah, seperti ciptaan manusia, bumi, awan, pohon-pohon, hewan dan lain-lainnya.⁴¹ Orangtua harus membina dan menanamkan nilai keimanan terhadap anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara *tafakkur* akan kebesaran-Nya. Bimbingan ini diberikan kepada anak-anak ketika sudah mampu dan bisa membedakan sesuatu. Pembinaan ini diberikan oleh para pendidik dan orangtua dengan cara menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu dari hal yang konkrit hingga kepada yang abstrak dan mulai dari yang khusus sampai yang umum dan juga mulai dari hal yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks. Jika saat usia dini anak-anak sudah ditanamkan akan pendidikan keimanan maka anak-anak akan sulit terpengaruh oleh hal-hal yang buruk, karna didalam hati dan pikirannya sudah dibubuhi

⁴¹ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 80

nilai-nilai keimanan yang mantap pada saat usia yang sudah matang.⁴²

Para pendidik dan orangtua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT. ketika hendak melakukan setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu, dengan cara memberi pemahaman dan penjelasan bahwa Allah SWT. selalu memperhatikan, melihat dan mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apapun yang disembunyikan dalam hati mereka.

Maka orangtua harus selalu memerintahkan anaknya supaya melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak boleh menyekutukannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴³

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 174

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hal. 412

Agar anak selalu mengingat Allah SWT. hendaklah anak dilatih untuk selalau ikhlas dalam menjalankan perbuatan dan berniat untuk mencapai ridho Allah SWT. Agar anak senantiasa mengingat Allah SWT. dalam setiap berfikir, maka hendaknya anak ditekankan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran yang dapat mendekatkan diri kepada penciptanya, dan segala pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya maupun seluruh ummat manusia. Selain itu para para pendidik dan orangtua berusaha mendidik anak untuk selalu intropeksi diri dari hal yang negatif dan pemikiran yang menyimpang dan menghindari perasaan anak dari hasad, dengki dan mengadu domba sehingga anak akan terhindar dari perasaan yang buruk.⁴⁴

(2) Iman kepada Malaikat Allah

Orangtua harus memberikan informasi kepada anak-anaknya bahwa mempercayai keberadaan Malaikat adalah wajib. Malaikat akan memberikan syafa'at bagi orang-orang yang beriman dan bertauhid kepada Allah SWT. sesuai dengan kehendak dan idzin dari Allah. Orangtua dan para guru harus mengajarkan kepada anak-anak beberapa nama-nama

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 178

Malaikat dan tugas-tugasnya.⁴⁵ Orangtua dan para guru harus menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa Malaikat itu adalah makhluk ciptaan Allah yang melihat kita, tetapi kita tidak bisa melihat mereka karena Allah menganugerahkan kekuatan yang sangat hebat kepada Malaikat. Orangtua dan para guru menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa Allah SWT. menciptakan para Malaikat dari cahaya. Mereka tidak makan, minum dan tidak juga tidur, mereka hanya selalu mengerjakan perintah Allah SWT. Bahwa diantara para Malaikat itu ada Malaikat Raqib dan Atid yang bertugas memperhatikan dan mencatat setiap aktivitas yang dilakukan. Malaikat Raqib mencatat setiap perbuatan baik. Malaikat Atid mencatat perbuatan-perbuatan yang buruk.⁴⁶ Jadi, orangtua dan para pendidik memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa setiap yang dilakukan akan dipertanggung di Akhirat. Maka anak-anak harus selalu menabung kebaikan setiap hari dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Orangtua juga menjelaskan dari balasan perbuatan mereka, bahwa aktivitas yang baik dibalas dengan Surga dan balasan perbuatan buruk ialah neraka. Orang-orang yang baik akan di tempatkan di

⁴⁵ Fuham Musthafa, *Terjemah Minhajuth Thiflil Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), hlm. 77

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 79

Surga, yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan dan kesenangan dan didalamnya ada makanan dan minuman yang lezat-lezat, dan Neraka itu penuh dengan kesengsaraan dan didalamnya ada api yang sangat panas dan membakar tubuh orang-orang yang melakukan kejahatan. Sehingga ketika orangtua menjelaskannya maka anak-anak akan tergiur dengan balasan kebaikan itu dan takut akan balasan perbuatan jahat.

(3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Orangtua harus menjelaskan kepada anak-anak perihal tentang kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Rasul-Nya, yang di dalamnya terdapat perintah untuk mengesakan Allah dan beriman kepada para Rasul-Nya.⁴⁷ Beriman kepada kitab-kitab samawi adalah wajib dan mengingkarinya akan menyebabkan kemurtadan. Diantara kitab-kitab tersebut adalah Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s, Injil kepada Nabi Isya a.s, al-Qur`an kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam kitab tersebut terdapat penjelasan tentang halal dan haram, berita yang telah terjadi dan yang akan terjadi, hukum-hukum yang memutuskan dan mengadili perkara manusia, seruan menuju kebaikan, petunjuk,

⁴⁷ Ayuhan, *Op. Cit.*, hlm. 90

peringatan untuk menjauhi segala kekufuran dan kesesatan.⁴⁸ Dalam kajian ini hal-hal yang harus dilakukan orangtua dan para pendidik adalah mengajari al-Qur'an kepada anak-anaknya yang dimulai sedini mungkin, dan bahkan sejak dalam kandungan agar dapat melahirkan anak yang shaleh. al-Qur'an adalah materi utama yang harus diberikan sebelum memberikan pelajaran atau materi pendidikan lainnya. al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum, begitu juga terhadap jiwa anak-anak. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh al-Qur'an terhadapnya.

Anak adalah manusia yang fitrahnya masih bersih, maka pada saat usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengajarkan dan menghafalkan surah-surah al-Qur'an kepada anak. Maka untuk golongan usia dini, anak-anak lebih dikhususkan menghafal surah-surah pendek, yaitu juz 30, karena surah-surah pendek masih mudah dihafal oleh anak-anak dan setelah itu orangtua dan pendidik harus memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai ayat dan surah tersebut sesuai dengan tingkat usia anak. Jika karena sesuatu hal lain

⁴⁸ Abu Abdullah Musthafa ibn al-'Adawy, *Terjemah Fiqh Tarbiyah Abna wa Tha'ifah min Nashaih al-Athibba* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 179

orangtua berhalangan mengajari anak-anaknya, maka dapat dilakukan dengan mencari guru privat atau memasukkan anak-anaknya ke sekolah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).⁴⁹

(4) Iman kepada Rasul-rasul Allah

Orangtua dan para guru harus menjelaskan kepada anak-anaknya, bahwa Nabi dan Para Rasul adalah makhluk-makhluk yang dipilih oleh Allah SWT. diantara manusia. Mereka adalah teladan yang sempurna bagi umat manusia seluruhnya. Allah SWT. mengistimewakan mereka dengan sifat-sifat yang mulia dan kelebihan dalam fisik dan ilmu mereka dan wajib mempercayai akan adanya Nabi dan dakwah yang disampaikannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 225-226

Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."⁵⁰

Hendaknya anak didik diingatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW. adalah Rasul yang paling mulia dan menjelaskan tentang sifa-sifatnya, *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*. Orangtua dan para pendidik juga menjelaskan tentang kesabaran-kesabaran Nabi dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. dan menceritakan berbagai kisah-kisah Nabi, sehingga anak-anak dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW.⁵¹ Bahwa jumlah para Nabi dan rasul itu sangat banyak, tetapi yang wajib diketahui ada dua puluh lima nabi, dan diantara mereka Allah SWT. memilih beberapa rasul yang ulul azmi, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW. yang merupakan Nabi terakhir dan tidak ada lagi Nabi sesudahnya yang merupakan suri tauladan terhadap ummatnya.⁵²

(5) Iman kepada Hari Akhir

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 49

⁵¹ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 86

⁵² Abu Abdullah Musthafa ibn al-`Adawy, *Op. Cit.*, hlm. 180

Rukun iman yang ke lima adalah beriman kepada hari Akhir atau hari Kiamat. Paraorang tua dan guru menjelaskan kepada anak bahwa hari Akhir adalah ketika Allah SWT. menghidupkan kembali manusia setelah mati. Orang yang tidak beriman kepada hari Akhir adalah kafir. Orangtua dan para guru harus memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa beriman kepada hari Akhir itu segala peristiwa yang tentang hari kebangkitan, perhitungan, pahala, hukuman, surga dan neraka.

Pada hari Kiamat Allah SWT. akan membangkitkan seluruh manusia untuk diperhitungkan segala amal perbuatannya. Setiap manusia mendapat balasan dari semua perbuatannya selama hidup di dunia yang balasannya itu berupa Surga dan Neraka.⁵³ Pada hari yang menakutkan itu Allah akan memperhitungkan amal manusia yang mereka perbuat di dunia. Setiap amal diperlihatkan kepada pelakunya, hingga ia melihatnya dan manusia tidak akan bisa mengingkarinya karena lidah, kedua tangan dan kaki akan menjadi saksi atas seluruh perbuatannya. Ketika manusia mendapatkan catatan perbuatannya datang dari muka ataupun sebelah kanan maka pertanda akan mendapatkan balasan yang baik ialah Surga.

⁵³ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 88-89

Manusia yang mendapatkan catatan perbuatannya dari belakang ataupun tangan kirinya pertanda akan buruk, maka balsan baginya adalah Neraka. Gambarkan pada anak-anak tentang hari Akhir, bahwasanya pada hari itu Allah SWT. mengumpulkan seluruh makhluk ciptaannya, mulai dari orang yang pertama kali diciptakan sampai yang terakhir dicabut nyawanya, orang-orang kaya, orang miskin, orang pintar, orang bodoh dan juga mulai dari orang-orang yang memiliki kekerabatan sampai orang-orang yang tidak saling mengenal.⁵⁴

Menurut analisa penulis, bahwa dalam masalah kajian tentang hari Akhir ini, maka orangtua dan para guru memberikan contoh tentang hal yang konkrit, yang dapat dilihat oleh anak, seperti pepohonan yang sudah tumbang, makhluk binatang yang mati, dan manusia yang telah meninggal. Sehingga anak dapat berfikir dan memahami bahwa dunia ini tidak kekal, dan dunia ini tempat untuk menanam bekal di akhirat.

(6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada *qadha* dan *qadar* adalah mempercayai tentang segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini sudah ketentuan dan ketetapan Allah SWT. Orangtua dan para guru

⁵⁴ Abu Abdullah Musthafa ibn al-`Adawy, *Op. Cit.*, hlm. 181

menjelaskan bahwa Allah SWT. telah menetapkan segala bakal yang akan terjadi pada makhluknya, baik waktu, tempat, kadar, bentuk sifat, dan kondisinya.⁵⁵

Orang yang mukmin selalu percaya sepenuhnya kepada Allah SWT. dan meyakini dibalik kesulitan pasti ada jalan keluar. Orang yang beriman kepada takdir selalu sabar ketika mendapat musibah atau sesuatu yang tidak disukainya. Contohnya orang yang sakit, orang yang mengalami kecelakaan, dan orang miskin. Maka orangtua dan guru memberikan pemahaman bahwa setia apapun masalah yang menimpa kita harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan berdoa kepada Allah SWT. agar terlindung dari musibah-musibah itu. Orang yang beriman tidak putus asa dan lemah, ia tetap selalu kuat dan tabah menjalani kehidupannya. Selain dari penjelasan diatas orang tua juga menceritakan tentang kisah orang-orang yang sabar yang mengimani tentang ketentuan dan takdir itu.⁵⁶ Mengenai takdir ini, Allah SWT. sebutkan dalam firmanNya, yaitu surah al-Qashash: 68:

⁵⁵ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 91

⁵⁶ Ayuhan, *Op. Cit.*, hlm. 95

وَرَبُّكَ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).⁵⁷

Dari penjelasan-penjelasan di atas, bahwa pendidikan akidah atau keimanan ini merupakan dasar dan pokok bagi anak, dan sangat urgen sekali, karena tanpa adanya pendidikan ini maka anak tidak akan merasa punya tanggung jawab, tidak punya tujuan dan tidak tahu akan makna dari tujuan hidup di muka bumi ini, oleh karena itu pendidikan akidah ini satu pokok pendidikan yang akan menjadikan hidup anak berada pada jalannya, yaitu mencapai ridho Allah SWT.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah berasal dari kata *عبد- يعبد- عبادة* menurut bahasa artinya taat atau menyembah.⁵⁸ Juga dapat diartikan tunduk, turut, ikut, dan doa.⁵⁹ Ibadah dalam makna taat dan mentaati perintah Allah diungkapkan dalam al-Qur'an antara lain, dalam Surah Yasin ayat 60:

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 393

⁵⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 951

⁵⁹ Ali Imran, *Fikih 1 Thaharah, Ibadah, Muamalah* (Bandung: Citapustaka Media, 2011),

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ



Artinya: (“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”).⁶⁰

Secara umum bahwa ibadah itu dapat dibagi menjadi dua (2), yaitu:

- a. Ibadah khusus atau yang disebut dengan ibadah *mahdhoh*, yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah Umum, atau *ghoiru mahdoh* yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, belajar, mencari nafkah, dan membantu orang lain.

Maka dalam kajian ini, hal yang pokok yang harus diajarkan dan dijelaskan orangtua dan para pendidik dalam membina dan menanamkan pendidikan ibadah anak ialah tentang masalah thaharah, shalat dan puasa. Berikut ini akan penulis uraikan sebagai berikut:

1) Thaharah

Dalam masalah ini, maka orangtua dan para pendidik harus menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang thaharah. Yaitu

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm. 444

tentang kebersihan jasmani, pakaian, dan tempat baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Orangtua dan para pendidik mengajarkan kepada anak-anaknya tentang cara berwudhu, yang berkaitan dengan rukun-rukun wudhu, dan yang membathalkan wudhu dan syarat-syarat berwudhu dan alat-alat yang digunakan untuk berwudhu, seperti air, jika tidak ada boleh bertayammum. Orangtua menjelaskan kepada anaknya bahwa bersuci merupakan syaratsebelum sholat. Sehingga anak-anak akan terbiasa dan selalu berwudhu saat melakukan shalat.⁶¹

2) Shalat

Orangtua dan para pendidik harus menegaskan kepada anaknya betapa penting keberadaan shalat dalam kehidupan Muslim. Sholat merupakan garis penghubung antara hamba dengan Rabb-Nya, sebagai doa, tasbih, rasa syukur, dan permohonan kepadanya agar diberikan pertolongan.⁶²

Salah satu contoh dari pendidikan ibadah terhadap anak ialah mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat, yang dapat dilakukan dengan cara mengajak anak melaksanakan sholat. Anak berada disampingnya. Hal ini, dimulai ketika anak sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Pada priode ini

⁶¹ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 99

⁶² *Ibid.*, hlm. 100

ketika anak sudah bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, kedua orangtua dapat memulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan sholat dan hal-hal yang dapat membathalkan shalat.⁶³ Orangtua harus menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa shalat fardhu yang lima waktu hukumnya wajib dan apabila ditinggalkan maka berdosa. Shalat merupakan lambang ketakwaan seorang hamba kepada Rabbnya dan merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah an-Nisa` : 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ^ع
 فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ^ع إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁶⁴

Rasulullah SAW. sendiri langsung mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang dibutuhkan dalam shalat. Termasuk bacaan dan doa yang harus dibaca ketika shalat. Masalah

⁶³ Hafsah, *Fiqh* (Bandung: Citapustaka Media, 2011), hlm. 43

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 95

pelaksanaan shalat ini bisa dilakukan ketika anak telah berusia tujuh tahun. Sesuai dengan hadis Nabi SAW:

مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، وضربواهم عليها وهم أبناء عشر، وفرّقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)

Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.⁶⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwa, saat anak berusia tujuh tahun, maka psikomotorik dan intelektual anak sudah berfungsi secara optimal, artinya anak sudah mengetahui dan memahami apa yang dia ucapkan dan lakukan. Maka kekuatan fisik dan psikisnya sudah berpengaruh terhadap dirinya. Pada saat usia sepuluh tahun jika anak tidak mau shalat, maka boleh dipukul pada bagian kakinya dengan tujuan memberikan pengajaran agar anak tidak akan melakukan kesalahannya lagi. Tetapi dalam masalah ini, walaupun usia anak belum mencapai tujuh tahun, anak sudah bisa diajarkan tentang materi shalat dan prakteknya dengan tujuan melatih anak agar terbiasa melakukan shalat.

Rasulullah SAW. sangat menaruh perhatian di dalam mendidik anak-anak untuk melaksanakan shalat. Membiasakan

⁶⁵ Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani al-Adzi, *Terjemah Sunan Abi Dawud Juz I* (Beirut: tp., tt.), hlm. 187

anak-anak untuk datang ke mesjid adalah suatu tradisi yang baik dan positif, sehingga dengan demikian anak-anak akan terbiasa untuk mendatangi mesjid. Jika sejak dini, mereka sudah terbiasa dengan suasana mesjid, melihat serta melakukan ibadah dalam mesjid, maka dalam jiwa mereka akan terkesan dengan suasana pada masa kecil itu. Jadi, jelaslah bahwa di usia anak-anak, orang tua harus membiasakan mengajak anak melaksanakan shalat baik di rumah maupun mengajaknya shalat di mesjid.⁶⁶ Perintah Shalat ini juga *termaktub* dalam surah Thaha: 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.⁶⁷

Dan juga terdapat dalam al-Qur`an surah Luqman: 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَعْمَارِ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 161-163

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm.. 321

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁶⁸

d) Puasa

Dalam hal ini orangtua dan para guru harus menjelaskan kepada anak-anaknya tentang makna puasa, kapan waktu pelaksanaannya, macam-macam puasa dan pengaruh puasa terhadap kaum muslimin dan muslimat.⁶⁹ Terutama puasa wajib yaitu pada bulan ramadhan, dan juga menjelaskan tentang apa-apa saja rukun-rukun puasa, syarat-syarat puasa, hal-hal yang membatalkan puasa dan hikmah puasa. Bahwa puasa ramadhan ini dilakukan sekali dalam setahun selama satu bulan. Perintah melaksanakan puasa ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا
يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan

⁶⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 412

⁶⁹ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 109

(permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu. Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁷⁰

Melatih dan membiasakan anak untuk berpuasa adalah merupakan sarana pendidikan agar tetap bertakwa kepada Allah SWT. dan menghambakan diri kepada-Nya. Merupakan pendidikan bagi jiwa dan membiasakannya untuk tetap sabar dan tahan terhadap segala ujian.

3. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu (اخلاق) yang merupakan jamak dari kata (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang.⁷¹ Adapun ayat yang membahas tentang pendidikan akhlak ini sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Ahdzab ayat: 21:

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 28

⁷¹ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 346

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: (“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”).⁷²

Salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak yang mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka.

Secara garis besarnya, bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dua (2):⁷³

a. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* ini merupakan perilaku-prilaku yang terpuji, yang sesuai dengan aturan-aturan syari’at. Sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah yang merupakan teladan bagi ummatnya, seperti, *Siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Maka orangtua dan pendidik harus menjadikan sikap rasul sebagai contoh bagi anak-anaknya. Membiasakan anaknya untuk selalu bersikap jujur, baik kepada dirinya dan orang lain. Sifat jujur merupakan tonggak akhlak anak yang merupakan dasar bangunan

⁷² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm. 420

⁷³ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 352

kepribadian yang benar bagi anak. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Sifat dusta merupakan kunci kejahatan, dengan kata lain ketika gejala-gejalanya mulai tampak, maka sifat dusta harus cepat-cepat dicabut dari akar-akarnya supaya tidak berkembang dan menyatu dalam dirinya, sehingga anak akan selalu terbiasa berkata jujur dan takut berkata dusta.⁷⁴

Perlu diketahui, antara janji orangtua kepada anaknya, merupakan suatu masalah yang sangat penting dan berpengaruh terhadap anaknya. yaitu, ketika orang tua menjanjikan sesuatu kepada anak-anaknya. Contohnya, “Nak, jika dalam satu minggu ini hafal surah al-Ikhlâs, ibu akan kasih hadiah! hadiahnya mukena baru”. Jadi, ketika orangtua sudah menjanjikan akan memberikan sesuatu kepada anaknya, maka orangtua harus menepatinya, dan jangan mengingkarinya, karena mengingkari janji akan membuat anak melakukan kebohongan. Selain contoh di atas orangtua juga harus selalu memberikan penjelasan dan nasehat tentang akibat berbohong kepada anaknya.⁷⁵ Bahwa orang yang suka berbohong akan dibenci dandijauhi oleh teman-temannya, karena mereka tidak akan percaya lagi kepada omongan yang kita ucapkan, karena sekali orang ketahuan mencuri selamanya akan dijuluki

⁷⁴ Abu Abdullah Muthafa ibn al-`Adawy, *Op. Cit.*, hlm. 264

⁷⁵ Husain Mazhahiri, *Op. Cit.*, hlm. 275

pencuri. Begitu juga dengan orang yang berbohong. Allah juga akan membenci orang yang berbohong dan akan mendapatkan balasan siksaan di hari kiamat. Orangtua juga harus menceritakan tentang kisah-kisah orang yang suka berbohong, baik cerita di masa dahulu dan kisah-kisah yang terjadi sekarang. Dalam hal ini dalam membentuk akhlak anak dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, seperti yang dilakukan rasulullah SAW. dan kemudian diaplikasikan kepada anak-anak.⁷⁶

Membiasakan anak bersikap sopan santun dalam berbicara, adalah merupakan tanggung jawab orangtua, karena anak mengambil pelajaran dari orangtuanya. Orangtua juga harus mengajari anak-anaknya tentang bagaimana berbicara kepada orangtua, sesama teman dan sebagainya. Contohnya: memanggil saudara harus dengan panggilan “kakak” dan juga dengan perkataan yang lemah lembut dan hormat. Orangtua dan pendidik juga harus menjauhi anak-anaknya mengucapkan kata-kata yang kotor, dan juga melarang anak-anaknya menggunjing dan mengupat orang lain, seperti mengejek temannya dengan membicarakan aibnya. Jadi, orangtua harus memberi penjelasan kepada anaknya dengan cara memperingati dan menasehatinya, bahwa mengejek dan mengupat orang lain sama saja mengejek

⁷⁶ Mansur, *Op. Cit.*, hlm. 258

diri sendiri. Orangtua juga harus memantau pergaulan anaknya, yaitu dengan melihat siapa teman-teman dan lingkungan anaknya bergaul.⁷⁷ Adapun ayat yang menegaskan tentang pendidikan akhlak mahmudah (terpuji) ini terdapat dalam Q.S Luqman: 14-16:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعُهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ

تُْمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

⁷⁷ Husain Mazhahiri, *Op. Cit.*, hlm. 271

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِيْهَا اَللّٰهُ اِنْ اَللّٰهُ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.⁷⁸

Maka ditinjau dari sisi pengaplikasiannya akhlak mahmudah ini di rici kepada beberapa bagian, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta).
 - a) Mencintai Allah melebihi cinta kita kepada apa dan siapa pun. Yaitu orangtua selalu membiasakan anaknya sholat pada awal waktu, dan menghentikan aktivitas yang lain ketika sudah masuk waktu shalat.
 - b) Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah.
 - d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.

Orangtua membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan mengucapkan kata “alhamdulillah” saat Allah mengabulkan permintaan, mempergunakan harta dengan baik, tidak boleh menghambur-hamburkan rezkinya yang

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 412

telah diberikan Allah, dan bersabar ketika dalam kesusahan pada saat sakit dan terus berdoa setiap waktu.

- e) Memohon ampun hanya kepada Allah.

Menyuruh anak untuk selalu mengucapkan istigfar dan minta ampun atas setiap kesalahan yang dilakukan anak.

- f) Tawakkal dan berserah diri kepada Allah.⁷⁹

2) Akhlak terhadap makhluk Allah

- a) Akhlak terhadap diri sendiri

Yaitu dengan cara, orangtua mendidik anaknya dengan cara memelihara kesucian diri, memakai pakaian yang bersih, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dendam dan dengki, dan berlaku adil.

- b) Akhlak terhadap orangtua

Para pendidik dan orangtua, hendaknya mengajarkan bagaimana cara dan etika bergaul kepada ayah dan ibu. Orangtua memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anaknya bahwa orangtua adalah pusat segala kesuksesan dan keberhasilan, jika baik dan patuh kepada orangtua

⁷⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta:Amzah, 2007), hlm. 200-201

maka akan sukses dunia dan akhirat.⁸⁰ Yaitu dengan cara mencintai mereka melebihi cinta mereka kepada kerabat lainnya, mendahulukan perintah orangtua, merendahkan diri kepada orangtua, berkomunikasi kepada orangtua dengan kata-kata lemah lembut, tidak boleh mengatakan “ah”, tidak keluar dari rumah sebelum minta izin, mencium tangan kedua orangtua tiap pagi dan sore dalam berbagai kesempatan, ketika berangkat sekolah dan pulang dari sekolah, meminta maaf kepada kedua orangtua jika melakukan kesalahan dan selalu mendoakan keselamatan dan keampunan kepada kedua orangtua.⁸¹

c) Akhlak kepada karib-kerabat

Orangtua dan guru memperkenalkan anak-anaknya kepada karib-kerabatnya, seperti bibi, pamannya, baik dari pihak ayah dan ibu anaknya. Agar anak-anak dapat mengunjungi dan memelihara silaturahmi kaum kerabatnya dengan baik. Sehingga tumbuh jiwa solidaritas yang tinggi terhadap anaknya.⁸²

d) Akhlak kepada tetangga

⁸⁰ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 209

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 481

⁸² Fuhaim Musthafa, *Op. Cit.*, hlm. 201

Tetangga adalah setiap orang yang berdekatan dengan rumah, baik dari sebelah kanan, kiri, muka, belakang. Orangtua mengajari anak-anaknya tentang beetikta kepada tetangga, antara lain, dengan cara saling mengunjungi terutama saat sakit, saling hormat menghormati, menegurnya dengan ucapan salam ketika jumpa, mengucapkan salam dan mengetuk pintu saat masuk kerumah tetangga, dan memberikan bantuan dan pertolongan terutama waktu ia sedang susah.⁸³

e) Akhlak terhadap masyarakat

Yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang-orang yang berada disekitar dan diluar tempat lingkungannya, yaitu teman-temannya. Orangtua berupaya mendidik anaknya dengan memilih teman yang shalih, mengucapkan salam ketika bertemu, memuliakan tamu, menjenguk teman yang sakit, dan saling tolong menolong dalam melakukan kebajikan.⁸⁴

f) Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan dan hewan

Yaitu ahklak terhadap makhluk (hidup) misalnya, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan dengan cara

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 490-493

⁸⁴ Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 39

tidak boleh menyakitinya dan memberikan lingkungan tempat beradaptasinya. Akhlak terhadap makhluk mati, misalnya: akhlak terhadap tanah, air, udara dan sebagainya. antara lain dengan cara melestarikan lingkungannya dan tidak boleh mencemarkannya dengan cara buang sampah sembarangan.⁸⁵

b. Akhlak Mazdmumah (Tercela)

Akhlak yang tercela merupakan suatu perilaku dan sifat yang dimurkai oleh Allah. Dalam hal ini, pokok yang paling penting yang harus dilakukan oleh orangtua ialah pencegahannya, sehingga anak-anak terhindar dari sifat-sifat yang tercela, seperti: dengki, sombong, kikir dan lain sebagainya.⁸⁶

Dalam pencegahan tentang perilaku buruk ini adalah orangtua harus terfokus pada qalb atau hati anaknya. Orangtua juga harus tahu cara-cara mensujikan jiwa dan hati anaknya. Yaitu mensucikan jiwanya dari sifat-sifat dengki, benci, kikir, sombong, bangga diri dan riya. Jika seorang anak dibesarkan atas dasar sifat-sifat terpuji dan kemuliaan yang meresap dalam jiwanya, kelak anak akan menjadi manusia yang berperilaku yang baik, karna hati ini merupakan pusat pengendali perbuatannya.

⁸⁵ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 356-359

⁸⁶ M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 56

Seorang anak jika ia melihat orangtuanya hanya memperhatikan dan bermain bersama adik kecilnya, maka akan timbul rasa iri dan dengki dalam hatinya dan bahkan akan memusuhi adik dan saudara-saudaranya yang lain. Jadi, dalam masalah ini, orangtua harus mencontohkan sikap adil kepada anak-anaknya, sama-sama memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya.⁸⁷

Adapun ayat yang menegaskan tentang pendidikan akhlak mazmumah (tercela) ini terdapat dalam Q.S Luqman: 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَآغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: (“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”).⁸⁸

⁸⁷ Husain Mazhahiri, *Op. Cit.*, hlm. 243

⁸⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Loc. Cit.*

Jadi, pendidikan akhlak ini, merupakan pembinaan terhadap akhlak anak, dan juga suatu pembentukan perilaku yang akan membuat anak mengetahui nilai-nilai dalam positif dan negatif dari setiap tindakannya. Dalam hal ini orangtua harus bisa menjadi figur tauladan terhadap anak-anaknya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan dalam skripsi ini, pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an, merupakan suatu acuan yang sangat urgen untuk dikaji dan diketahui oleh orangtua dan para pendidik dalam menerapkan pendidikan terhadap anak, terutama pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak, karena ketiga pendidikan tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi terhadap jiwa dan keperibadian anak. Pendidikan *Anak at-Thifl* ini, merupakan suatu konsep pendidikan yang diterapkan mulai dari lahir sampai sebelum anak *baligh* atau dewasa.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan paling utama dalam keluarganya. Terutama ayah dan ibu adalah sosok yang sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak. Anak adalah generasi dan penerus masa depan yang akan memberikan warna dalam keluarga, Bangsa dan Negeranya. Maka dalam hal ini, usia dini merupakan kepekaan anak-anak terhadap pendidikan dan lingkungannya. Orangtua harus menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dan pedoman dalam pengaplikasian pendidikan anaknya, dan tidak berkiblat pada pendidikan Barat yang banyak menyimpang dari ajaran syari'at. Dalam surah Luqman telah tertulis tentang pendidikan akidah anak

harus mengetahui dan menyadari akan kuasa dan kebesaran Allah SWT. dengan cara mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangn-Nya.

Dalam pedidikan ibadah ini, anak diharapkan mampu untuk terbiasa berhubungan dengan Sang Pencipta. Dengan membiasakan anak shalat, puasa sehingga anak akan selalu bertafakkur kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak juga merupakan pembinaan dan penempaan diri dalam berhubungan dengan Sang Khalik dan Makhluk-Nya.

B. Saran-saran

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis mencoba memberikan saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dan keluarga yang didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an, untuk itu kepada orang tua dan pendidik supaya lebih mengoptimalkan pendidikan sesuai dengan usianya dan bagi pembaca dan pemerhati pendidikan anak disarankan untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut.
2. Kepada para orangtua maupun pendidik diharapkan agar tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Karena tanggung jawab orangtua tidak hanya bertumpu pada aspek pertumbuhannya saja, akan tetapi aspek perkembangan anak adalah unsur pembentukan intelektual, spritual dan sosialnya. Terutama dalam bidang pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Terjemah Tarbiyat al-Auladu Fi al-Islam*, Jilid 1
Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdu al-Hayy al-Farmawi, *al- Bidayatu fi Tafsir al-Maudhu`i* Jakarta: PT
Grafindo Persada, 1996.
- Abu Abdullah Musthafa ibn al-`Adawy, *Terjemah Fiqh Tarbiyah Abna wa
Tha`ifah min Nashaih al-Athibba*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Abdullah bin Abu Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6 Cet.7
Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2014.
- Ahmad Warson Munawwir, *al- Munawwir* Yogyakarta: 1984.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir aL- Maraghi* Juz 17. Cet.1 Semarang: PT
Toha Putra, 1989.
- Ali Imran, *Fikih 1 Thaharah, Ibadah, Muamalah* Bandung: Citapustaka
Media, 2011.
- Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta:
Deepublish, 2016.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur`an*, Bandung: Pustaka Oasis,
2011.

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumanatul Ali ART, 2004.
- Djumransyah, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Hurlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga, 1980.
- Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid 1 (A-L)* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Fuhaim Musthafa, *Terjemah Minhajuth Thiflil Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- Hafsah, *Fiqh*, Bandung: Citapustaka Media, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendiidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Jamal Abdu Rahman, *Athfalu al-Muslimina Kaifa Rabbahum an-Nabiyyi al-Amin*, Cet. 7 Makkah al-Mukarramah: Daar Thayibah al-Khadra, 2004.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Tafsir Tematik QS. Lukman), Malang: UIN Malang Press, 2009.

- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi as-Sulami, *Sunan at-Tirmidzi* Juz IV Beirut: Dar Ihya at-Turas al-`Arabi, t.t.
- Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al- Ju'fi, *Sahih al-Bukhari* Juz I Beirut: al-Yamamah, 1407 H.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet.12 Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Isla*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani al-Adzi, *Sunan Abi Dawud* Juz I Beirut: tp., tt.
- Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Yatimin M. Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur`an*,

Jakarta:Amzah, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : ROMA ITO
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
NIM : 14 201 00022
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Joring, 26 September 1994
Alamat : Kampung Joring, Kec. Lembah Melintang
Kab. Pasaman Barat

II. ORANGTUA

Ayah : Mara Kaya
Ibu : Lanna Hati
Alamat : Kampung Joring, Kec. Lembah Melintang
Kab. Pasaman Barat

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 15 Koto Sawah Tahun 2007
2. MTs Musthafawiyah PurbaBaru Tahun 2010
3. M. A Musthafawiyah PurbaBaru Tahun 2013
4. S 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan Tahun 2014 s/d 2018

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (HR. Ahmad)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 040/In.14/E.5/PP.00.9/189/2017
Lamp :
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi Padangsidempuan, 17/09-17

- Kepada Yth. 1. **Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A** (Pembimbing I)
2. **Muhammad Mahmud Nasution, LC, M.A** (Pembimbing II)

di Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Romaito
NIM. : 14 201 90022
Sem/ T. Akademik : VII, 2016/2017
Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam - I
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif al-Qur'an

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik



M. Si
NIP. 19740930 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Muhammad Mahmud Nasution, LC, M.A
NIP. 19590907 199203 1 003

cat: Edit tsi yang Cetak Tebal Saja!